

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan dan kelangsungan suatu bangsa dan negara. Di negara-negara maju, pendidikan sangat diperhatikan sehingga banyak yang sekolah sesuai dengan karakter dan kebutuhan perkembangan zaman. Hal ini sudah kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi setiap detik memiliki perubahan yang dapat dikatakan memiliki pengaruh bagi setiap segi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan dengan upaya pembentukan manusia yang tanggap terhadap lingkungan dan peka terhadap perubahan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dengan arah agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan lebih efisien. Menurut Zamroni program peningkatan kualitas pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional secara substantif, yang diwujudkan dalam kompetensi yang utuh pada diri peserta didik, meliputi kompetensi akademik atau modal intelektual, kompetensi sosial atau modal sosial dan kompetensi moral atau modal moral (Aman, 2011: 3). Ketiga modal dasar ini merupakan kekuatan yang diperlukan oleh setiap bangsa agar mampu bersaing di era global.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Peranan peserta didik dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, merupakan keluaran (*output*) dari sistem dan fungsi pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan (Onny dan Pranarka, 1996: 71).

Setiap program kegiatan, termasuk program dalam bidang pendidikan sebaiknya diikuti dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dimaksudkan adalah untuk melihat kembali apakah suatu program telah dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Dengan demikian untuk dapat melakukan pembaharuan program pendidikan, kegiatan evaluasi terhadap program yang sedang maupun telah berjalan sebelumnya perlu dilakukan dengan baik.

Evaluasi dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya menurut Djemari Mardapi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang bersifat makro dan yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang

menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Widoyoko, 2009: 7).

Kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan program remedial (Sanjaya, 2006: 32).

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang

di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata dimasyarakat (BSNP-Indonesia.Org, diakses tanggal 28 Februari 2012).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar, akan tetapi juga proses belajar maupun penilaian terhadap *input* itu sendiri. Penilaian terhadap hasil belajar selama ini pada umumnya juga terbatas pada *output*, sedangkan *outcome* jarang tersentuh kegiatan penilaian. Keberhasilan program pembelajaran hanya diukur dari penilaian hasil belajar siswa, sedangkan bagaimana kualitas proses pembelajaran sosiologi yang telah berjalan kurang mendapat perhatian.

Penilaian hasil belajar masih terbatas pada *output* pembelajaran, belum menjangkau *outcome* dari program pembelajaran. *Output* pembelajaran yang dinilai juga masih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif kurang mendapat perhatian. Istilah lain, penilaian hasil pembelajaran sosiologi selama ini hanya berfokus pada *hard skill* atau *academic skill*, kurang memperhatikan penilaian *personal skill* dan *social skill*, seperti kepercayaan diri, kemampuan kritis, kreatif, kemampuan bekerjasama maupun kemampuan berkomunikasi (Widoyoko, 2009: 27). Hal ini perlu dilakukan karena sosiologi merupakan mata pelajaran yang sarat muatan nilai khususnya aspek kecakapan personal maupun sosial, yang mempersiapkan peserta didik yang menguasai

seperangkat ilmu pengetahuan sosial serta mampu berpikir secara kritis dan kreatif, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.

Kecakapan sosial (*social skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi-kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Widoyoko, 2009: 212). Kecakapan bekerjasama dengan orang lain tidak terlepas dari kecakapan untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, penilaian terhadap kecakapan bekerjasama dilakukan melalui penilaian terhadap kemampuan menjadi pemimpin. Kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis (Anwar, 2004: 30).

Kecakapan personal (*personal skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat. Kecakapan personal diantaranya meliputi kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, percaya diri, memiliki etos kerja (Widoyoko, 2009: 213). Kecakapan personal, seperti

pengambilan keputusan, *problem-solving*. Kecakapan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang (Anwar, 2004: 29).

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA N 1 Salem sebagai salah satu Sekolah Menengah Atas yang memiliki prestasi akademik yang cukup baik atau cukup unggul. Ternyata, di sekolah yang memiliki keunggulan prestasi, masih ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan minat siswa dan efektivitas pembelajaran sosiologi. Efektivitas pembelajaran sosiologi perlu dikembangkan dan ditingkatkan dengan mengingat adanya peran dan motivasi belajar yang dapat membangkitkan daya tarik siswa serta semangat siswa yang tinggi sehingga *output* pembelajaran-pun dapat berhasil.

Berdasarkan fakta yang ada, diketahui bahwa minat siswa khususnya dalam pembelajaran sosiologi dinilai masih rendah. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima penjelasan dari guru tanpa adanya suatu usaha untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang lebih dalam. Oleh karena itu kualitas pembelajaran yang baik maka baik pula hasil pembelajarannya. Pembelajaran yang berkualitas didukung oleh kinerja guru yang baik dalam proses pembelajaran, materi pelajaran yang dikembangkan dengan baik, metode pembelajaran, sarana pembelajaran yang mendukung, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa kecakapan sosial dan kecakapan personal sangat perlu ditanam di sekolah, hal ini untuk menghasilkan siswa yang mempunyai kecakapan bersosialisasi yang baik dan juga kecakapan berpikir kritis dan

kreatif sehingga memiliki siswa yang unggul juga etos kerja siswa yang baik. Hal ini karena muatan inti dalam kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Widoyoko, 2009: 212). Muatan pada kecakapan personal (*personal skill*) meliputi kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, percaya diri, memiliki etos kerja (Widoyoko, 2009: 213). Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan fokus kajian “analisis kecakapan sosial dan personal siswa kelas XI dalam pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Salem Kabupaten Brebes”. Melalui penelitian ini peneliti menilai sejauhmana kecakapan sosial dan personal siswa di SMA N 1 Salem dan peneliti mengharapkan dengan menguasai berbagai kecakapan tersebut siswa SMA N 1 Salem akan mempunyai prestasi sosial dalam masyarakat, mampu mengatasi berbagai macam permasalahan maupun tantangan hidup, mampu melihat dan mengambil peluang yang ada dalam lingkungan hidupnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
2. Guru menggunakan metode kontekstual monoton sehingga minat siswa dalam proses pembelajaran sosiologi sangat rendah.

3. Guru kurang menggunakan media pembelajaran sosiologi yang lebih variatif untuk menumbuhkan semangat belajar mengajar sosiologi.
4. Rendahnya penilaian hasil belajar yang menjangkau *outcome* dari program pembelajaran.
5. Kurangnya perhatian penilaian *personal skill* dan *social skill* dalam pembelajaran sosiologi, yang selama ini hanya berfokus pada *hard skill* atau *academic skill*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada kecakapan sosial dan personal siswa kelas XI dalam pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Salem.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana realitas pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Salem selama ini?
2. Bagaimana kecakapan sosial dan personal siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Salem?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Salem selama ini.

2. Untuk mengetahui kecakapan sosial dan personal siswa kelas XI dalam pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Salem.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang sosiologi. Selain itu dapat dijadikan literatur bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi UNY

Untuk menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Sosiologi khususnya dan mahasiswa UNY pada umumnya.

b) Bagi Sekolah

(1) Mengetahui apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Karena hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

(2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan

sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.

(3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

c) Bagi Guru

(1) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.

(2) Untuk menjadikan guru sebagai motivator untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

(3) Memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya kecakapan sosial dan personal siswa dalam pembelajaran sosiologi.

d) Bagi Siswa

Meningkatkan prestasi belajar siswa dan mempunyai prestasi sosial dalam masyarakat, mampu mengatasi berbagai macam permasalahan maupun tantangan hidup, mampu melihat dan mengambil peluang yang ada dalam lingkungan hidupnya.

e) Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana, serta menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun dalam masyarakat.

